

Analisis Potensi Ekowisata di Kawasan Rawa Bento Kabupaten Kerinci

(Analysis of Potential Ecotourism in the Rawa Bento, Kerinci District)

Cory Wulan^{*1)}, Albayudi¹⁾, Tiara Lidiarti¹⁾

¹⁾Program studi kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Jambi, Kampus Unja Pinang Masak,
Jalan Raya Jambi-Muara Bulian, Indonesia

^{*)}Corresponding author: cory.wulan@unja.ac.id

ABSTRACT

Ecotourism is a trip to an area both natural and artificial and existing culture that is informative and aims to ensure the preservation of nature and socio-culture. Rawa Bento is one of the nature tourism areas and has a unique, rare and beautiful view. Rawa Bento has a lot of potential object that has not been utilized optimally, therefore this study aims to determine the potential of Rawa Bento using the ADO-ODTWA guidelines. The method of data retrieval is done through field observations, questionnaire interviews, literature studies, and documentation. The results showed that the assessment of ecotourism in Rawa Bento area of Kerinci Regency had very potential results in the criteria of accessibility, accommodation, facilities and infrastructure as well as availability of fresh water, while attractiveness and environmental conditions only received potential value.

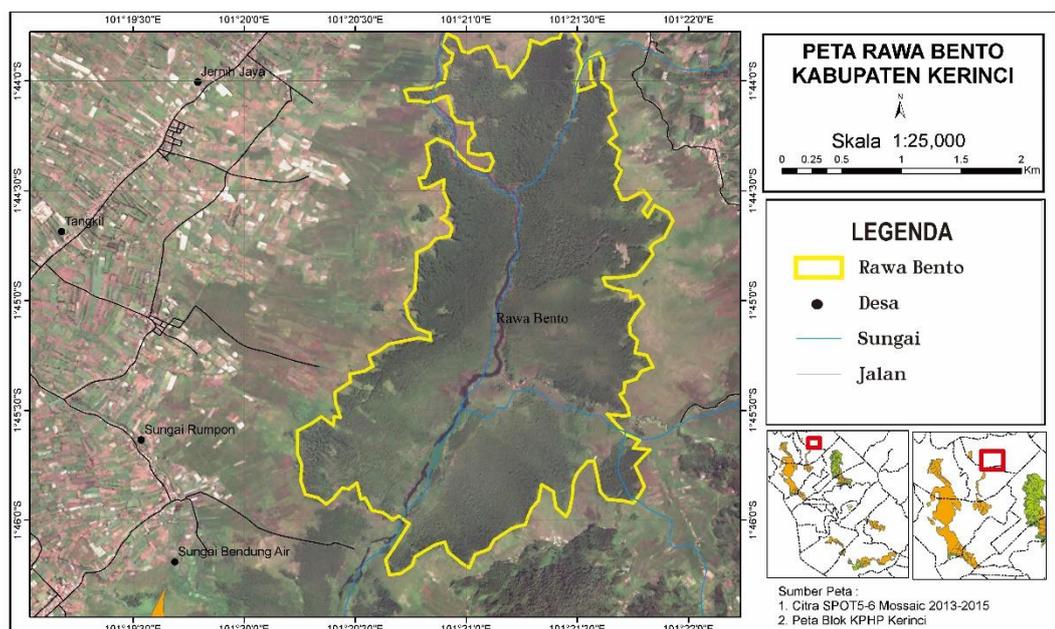
Keywords: *Culture, Ecotourism, Kerinci district, Rawa Bento*

PENDAHULUAN

Ekowisata mengacu pada tiga hal utama yaitu keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal (Satria 2009). Jambi merupakan salah satu provinsi yang memiliki kekayaan sumberdaya alam khususnya dari sektor kehutanan, salah satunya terletak di Kabupaten Kerinci. Kabupaten Kerinci ini juga dikenal memiliki potensi sumberdaya yang besar dan keindahan alam yang sangat menakjubkan. Salah satu tempat wisata alam yang patut dikunjungi di daerah ini merupakan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) dengan berbagai keanekaragaman flora dan fauna.

Kawasan TNKS juga memiliki berbagai obyek dan daya tarik wisata alam yang berpotensi untuk dikembangkan, salah satunya yaitu wisata Rawa Bento (Syadri 2016). Rawa Bento terletak di Desa Jernih Jaya, Kecamatan Gunung Tujuh pada koordinat 1^o 43' 27" 998" LS dan 101^o 20' 50,146" BT. Rawa Bento merupakan salah satu kawasan wisata alam dengan keterwakilan ekosistem yang masih alami dan mempunyai komunitas alam yang unik, langka, dan indah. Berdasarkan penelitian Putra (2011) diketahui bahwa potensi

wisata alam yang terdapat di kawasan wisata Rawa Bento ini seperti terdapatnya hutan rawa dan keindahan rawa yang banyak ditutupi oleh rumput bento (*Leersia hexandra*) dimana rawa ini dimanfaatkan untuk mengairi sawah masyarakat sekitarnya. Hutan rawa terdiri dari *Eugenia spicata*, *Palaquium* sp, *Ficus* spp., dll serta sungai yang banyak kandungan ikan seperti ikan semah (*Tor* sp.) ikan saluang (*Rasbora lateristriata*). Pada sepanjang tepi sungai dan danaunya dapat ditemukan eceng gondok (*Eichornia crassipes*) dan kayu apu (*Pistia stratiotes*). Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari potensi ekowisata yang terdapat di Rawa Bento Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2018 di kawasan wisata Rawa Bento Kabupaten Kerinci Provinsi. Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah kamera, alat tulis, dan GPS (*Global Positioning System*). Analisis dalam penelitian ini menggunakan Pedoman Analisis Daerah Operasi-Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Departemen Kehutanan Tahun 2003. Data yang diambil yaitu: (a) data primer yaitu potensi objek dan daya tarik wisata alam berupa daya tarik, aksesibilitas, kondisi lingkungan sosial ekonomi, akomodasi, sarana prasarana penunjang dan ketersediaan air bersih; (b) data sekunder meliputi keadaan geografis wilayah penelitian.

Data penelitian dikumpulkan dengan cara melakukan pengamatan lapangan terhadap kondisi biologi, daya tarik kawasan, aksesibilitas, kondisi lingkungan, akomodasi, sarana dan prasarana penunjang di dalam kawasan wisata serta ketersediaan air bersih. Analisis data pengunjung dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada 50 orang

pengunjung Rawa Bento dengan kriteria: a) minimal berusia 15 tahun; b) pernah mengunjungi atau sedang mengunjungi obyek wisata Rawa Bento.

Data mengenai potensi objek dan daya tarik wisata alam diolah dengan menggunakan pedoman ADO-ODTWA Dirjen PHKA tahun 2003 yang telah dimodifikasi. Modifikasi dilakukan terhadap sub unsur untuk menyesuaikan dengan kondisi objek wisata alam yang dinilai. Bobot setiap objek wisata digunakan untuk menentukan skor/nilai setiap objek wisata berdasarkan enam kriteria penilaian, yaitu daya tarik wisata, aksesibilitas, kondisi lingkungan sosial ekonomi (radius 5 km dari batas kawasan *intensive use* atau jarak terdekat dengan objek), akomodasi (radius 15 km dari objek), sarana prasarana penunjang (radius 10 km dari objek), dan kriteria penilaian ketersediaan air bersih.

Jumlah nilai untuk satu kriteria penilaian ODTWA dapat dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$S = N \times B$$

Keterangan:

S = skor atau nilai suatu kriteria

N = jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria

B = bobot nilai

Penilaian setiap kriteria tersebut mempunyai unsur dan sub unsur yang berkaitan. Nilai dari setiap unsur dipilih dari salah satu angka yang terdapat pada tabel kriteria penilaian ODTWA sesuai dengan potensi dan kondisi masing-masing lokasi. Daya tarik merupakan modal utama yang memungkinkan datangnya pengunjung untuk itu bobot kriteria daya tarik diberi angka 6. Penilaian aksesibilitas diberi bobot 5 karena aksesibilitas merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung potensi pasar. Kondisi lingkungan sosial ekonomi dinilai dalam radius 5 km dari batas *intensive use* atau jarak terdekat dengan objek diberi bobot 5 karena kriteria ini juga sangat penting dalam mendukung potensi pasar. Penilaian kriteria akomodasi diberi bobot 3. Penilaian kriteria sarana-prasarana penunjang diberi bobot 3 karena sifatnya sebagai penunjang. Air bersih merupakan faktor yang harus tersedia dalam pengembangan suatu objek baik untuk pengelolaan maupun pelayanan. Bobot yang diberikan untuk kriteria ketersediaan air bersih adalah 6. Hasil penilaian seluruh kriteria objek dan daya tarik wisata alam tersebut digunakan untuk melihat dan menentukan objek prioritas untuk dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Tarik

Daya tarik yang ditawarkan suatu lokasi merupakan alasan utama pengunjung untuk datang ke lokasi tersebut untuk melakukan kegiatan wisata (Ginting *et al.* 2013). Daya tarik suatu kawasan merupakan hal utama yang menjadikan kawasan tersebut menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan melakukan kegiatan wisata. Masing-masing daya tarik tersebut mempunyai nilai yang akan menunjukkan seberapa besar dan

kuat kawasan tersebut dapat menarik minat pengunjung. Penilaian terhadap komponen daya tarik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil penilaian terhadap komponen daya tarik di Kawasan Wisata Rawa Bento

No	Unsur-unsur penilaian	Bobot	Nilai	Skor total*
1	Keindahan Alam	6	25	150
2	Keunikan Sumberdaya Alam	6	15	90
3	Banyaknya Jenis Sumberdaya Alam yang Menonjol	6	20	120
4	Keutuhan Sumber daya alam	6	25	150
5	Kepekaan Sumberdaya Alam	6	15	90
6	Jenis Kegiatan Wisata Alam	6	20	120
7	Kebersihan Lokasi	6	30	180
8	Keamanan Kawasan	6	25	150
9	kenyamanan	6	25	150
10	Keselamatan	6	20	120
11	Stabilitas Air Sepanjang Tahun	6	10	60
12	Kebersihan Air dan Lingkungan	6	20	120
13	Variasi Kegiatan di Danau	6	20	120
14	Variasi kegiatan di Lingkungan Danau	6	25	150
15	Kekhasan Lingkungan Danau	6	20	120
Jumlah Skor Total			315	1890

Sumber: Data Primer 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa daya tarik wisata alam di Rawa Bento memiliki nilai daya tarik yang tinggi yaitu sebesar 1890. Nilai tersebut menggambarkan bahwa kawasan Rawa Bento berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Sarana dan prasarana menjadi salah satu bagian yang harus ditingkatkan, berupa fasilitas aula/tempat peristirahatan, ditambahkan juga tempat sampah dan sebagainya.

Basiya *et al.* (2012) menyatakan bahwa daya tarik tempat wisata merupakan motivasi utama bagi pengunjung untuk melakukan kunjungan wisata. Daya tarik yang terdapat dalam kawasan Wisata Rawa Bento dapat dilihat dari banyaknya sumber daya alamnya yang menonjol seperti adanya terdapat hutan rawa, flora dan fauna, dan keindahan sungai yang dipenuhi oleh rumput *Leersia hexandra* dan *Eugenia spicate*, lalu kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan didalam kawasan misalnya kegiatan memancing, *camping*, pendidikan dan *hiking*. Kemudian daya tarik berupa kebersihan, keamanan dan kenyamanan seperti bebas dari sampah, jauh dari kebisingan serta udara yang bersih dan sejuk juga merupakan daya tarik yang terdapat dalam kawasan wisata Rawa Bento

1. Potensi Panorama Alam

Wisata Rawa Bento ini memiliki panorama alam yang dapat dinikmati pengunjung pada jalur yang tersedia sebagai target kunjungan wisatawan. Diantaranya spot pengamatan burung, spot camping, dan bersantai serta dapat melihat keindahan Gunung Kerinci. Selain itu, pemandangan khas area rawa yang ditutupi rumput *Leersia hexandra* dan *Eugenia spicate* dan sebagai maskot rawa bento yang juga dinikmati saat perjalanan menggunakan perahu bermotor yang disediakan oleh pengelola.

2. Potensi Flora dan Fauna

Hasil pengamatan langsung dengan membuat jalur tracking, ditemui beberapa jenis flora dan fauna yang terdapat dalam kawasan wisata Rawa Bento.

Tabel 2. Jenis flora di temukan di Rawa Bento.

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili
1	Kayu Gelam	<i>Melaleuca leucadendra L</i>	<i>Myrtaceae</i>
2	Medang	<i>Dehaasia caesia</i>	<i>Lauraceae</i>
3	Surian	<i>Toona sureni</i>	<i>Meliaceae</i>
4	Senduduk	<i>Melastoma malabathricum</i>	<i>Melastomaceae</i>
5	Jambu Air	<i>Syzygium aqueum</i>	<i>Myrtaceae</i>
6	Bambu	<i>Bambusa tuldoides</i>	<i>Bambusa</i>
7	Kayu Kareh	<i>Ficus sp.</i>	<i>Moraceae</i>
8	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	<i>Malvaceae</i>
9	Pandan Duri	<i>andanus tectorius</i>	<i>Pandanaceae</i>
10	Jeringau	<i>Acorus calamus</i>	<i>Acoraceae</i>
11	Jambu-Jambu	<i>Eugenia sp.</i>	<i>Myrtaceae</i>

Sumber: Data Primer 2018

Sedangkan jenis fauna yang terlihat di sepanjang jalur yaitu seperti kupu-kupu (*Delias fruhstorferi*), capung (*Aesha sp*), dan monyet ekor panjang (*Macaca Fascicularis*). Hasil penelitian dan inventarisasi yang dilakukan oleh TNKS bekerja sama dengan *Kerinci Birdwatching Club* dan mahasiswa tahun 2011 menemukan bahwa rawa ini merupakan salah satu habitat penting bagi beberapa jenis burung air migran seperti trinil semak (*Tringa glareola*), trinil pantai (*Tringa hypoleucos*), dan berkik rawa (*Gallinago megala*). Selain burung-burung migran sedikitnya terdapat 10 jenis burung air lain yang merupakan penghuni tetap dari Rawa Bento. Selain burung air terdapat 38 jenis burung lain yang juga menghuni hutan rawanya. Menurut masyarakat sekitar terdapat burung belilil kembang (*Dendrocygna arcuata*) yang endemik di kawasan Rawa Bento. Untuk kelompok ikan, Hampir semua jenis ikan yang terdapat di daerah ini adalah jenis ikan yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Beberapa diantaranya terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3 Jenis ikan yang di temukan di Rawa Bento

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili
1	Ikan Pareh	<i>Tor tambroides</i>	<i>Cyprinidae</i>
2	Ikan Seluang	<i>Rasbora lateristriata</i>	<i>Cyprinidae</i>
3	Ikan Nila	<i>Oreochromis niloticus</i>	<i>Cichlidae</i>
4	Ikan Mujair	<i>Oreochromis mossambicus</i>	<i>Cichlidae</i>
5	Ikan Semah	<i>Tor sp</i>	<i>Cyprinidae</i>

Sumber: Data Primer 2018

Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan suatu indikasi yang menyatakan mudah tidaknya suatu obyek untuk dijangkau. Namun dalam konsep pengembangan ekowisata, aksesibilitas yang sulit justru menjadi daya tarik tersendiri bagi suatu obyek. Karena konsep wisata yang akan dikembangkan adalah ekowisata, akses yang sulit ini tidak menjadi hambatan justru menjadi salah satu daya tarik wisata yang menarik dan menantang adrenalin.

Penilaian komponen aksesibilitas meliputi beberapa unsur yaitu kondisi dan jarak jalan darat, tipe jalan dan waktu tempuh dari ibukota provinsi. Rawa Bento dapat dicapai dengan menggunakan perahu tradisional bermesin dari dua desa yaitu Desa Jernih Jaya dan Desa Pelompek. Kondisi jalan menuju Desa Jernih Jaya dan Desa Pelompek sangat baik berupa jalan aspal sedangkan dari Desa Jernih Jaya dan Desa Pelompek ke kawasan Rawa Bento melewati jalur sungai. Hasil penilaian akomodasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil penilaian terhadap aksesibilitas menuju kawasan Wisata Rawa Bento

No	Unsur-unsur penilaian	Bobot	Nilai	Skor total
1	Kondisi dan Jarak jalan darat			
	≤5 Km	5	60	300
	>5-10 Km	5	40	200
	>10-15 Km	5	40	200
	>15 Km	5	20	100
2	Tipe Jalan	5	30	150
3	Waktu tempuh dari pusat kota	5	25	125
Jumlah skor total			215	1075

Sumber: Data Primer 2018

Jarak dari sungai penuh memerlukan waktu 2-3 jam untuk bisa sampai di Desa Jernih Jaya dan Desa Pelompek, yang merupakan pintu gerbang untuk masuk ke kawasan Rawa Bento. Jika menggunakan angkutan umum pengunjung dapat menggunakan angkutan umum dengan rute Sungai Penuh-Kayu Aro dengan ongkos sebesar Rp15.000. Sedangkan tipe jalan menuju Desa Jernih Jaya dan Desa pelompek adalah tipe jalan aspal dengan lebar >3 m. Desa Jernih Jaya, wisatawan bisa menyewa *speedboat* masyarakat

sebagai transportasi utama untuk masuk ke kawasan. Tarif sewa *speedboat* dengan operatornya Rp. 400.000.

Menurut Purwanto *et al.* (2014) jalan masuk atau pintu masuk utama ke daerah tujuan wisata merupakan akses penting dalam kegiatan wisata. Bandara, pelabuhan, terminal dan segala macam jasa transportasi lainnya menjadi akses penting dalam pariwisata. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ginting *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa dua diantara beberapa faktor yang membuat suatu kawasan menarik bagi pengunjung adalah letaknya yang dekat, cukup dekat atau jauh dengan bandar udara internasional atau pusat wisata utama atau pusat kota dan juga perjalanan ke kawasan tersebut apakah mudah dan nyaman, perlu sedikit usaha, sulit atau berbahaya. Ernawati (2010) aksesibilitas yang baik akan membuat suatu lokasi wisata mudah untuk dikunjungi dengan berbagai jenis alat transportasi.

Kondisi Lingkungan Sosial Ekonomi

Penilaian kriteria kondisi lingkungan sosial ekonomi diperlukan karena sangat penting dalam mendukung potensi pasar. Penilaian kriteria kondisi lingkungan sosial ekonomi dinilai dalam radius 5 km dari batas kawasan *intensive use* atau jarak terdekat dengan objek. Unsur-unsur yang dinilai adalah tata ruang wilayah objek, status lahan, mata pencaharian penduduk dan tingkat pendidikan.

Kondisi lingkungan sosial ekonomi dengan skor 475 disajikan pada Tabel 5. Melalui kuesioner dan wawancara terhadap pengelola Rawa bento dan masyarakat Desa Jernih Jaya yang tinggal berbatasan langsung dengan kawasan Rawa Bento, diketahui bahwa status kawasan Rawa Bento merupakan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat. Secara pengelolaan kawasan rawa bento di kelola oleh TNKS, masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) merupakan operator wisata. Sebagian besar pekerjaan masyarakat sekitar kawasan Rawa Bento adalah sebagai petani padi, kopi dan tanaman pertanian lainnya. Pendidikan terakhir masyarakat rata-rata adalah tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) .

Tabel 5. Hasil penilaian terhadap kriteria kondisi lingkungan sosial ekonomi pada objek wisata Rawa Bento

No	Unsur-unsur penilaian	Bobot	Nilai	Skor total
1	Tata ruang Wilayah Obyek	5	15	75
2	Status Lahan	5	30	150
3	Mata Pencarian Penduduk	5	20	100
4	Pendidikan	5	30	150
Jumlah skor total			80	475

Sumber: Data Primer 2018

Akomodasi

Akomodasi merupakan salah satu faktor pendukung yang dibutuhkan oleh pengunjung. Akomodasi yang ada di sekitar objek wisata sangat penting untuk menunjang

kegiatan wisata bagi pengunjung yang mempunyai keinginan untuk tinggal lama di suatu kawasan. Unsur-unsur yang dinilai untuk akomodasi adalah jumlah penginapan dan jumlah kamar (radius 10 km dari objek). Hasil penilaian akomodasi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil penilaian terhadap akomodasi kawasan Wisata Rawa Bento

No	Unsur-unsur penilaian	Bobot	Nilai	Skor total
1	Jumlah Penginapan	3	30	90
2	Jumlah Kamar	3	20	60
Jumlah skor total			50	150

Sumber: Data Primer 2018

Hasil penilaian terhadap akomodasi dalam radius 10 km dari obyek menunjukkan nilai 150 dengan kriteria yaitu sangat berpotensi. Hal ini menunjukkan bahwa di kawasan ini terdapat lebih dari 4 penginapan yang bisa digunakan pengunjung yang datang dari luar kota dan ingin menginap di desa yang ada sekitar kawasan. Keberadaan *homestay* dan penginapan yang terdapat di sini ialah rumah warga yang dijadikan penginapan yang jaraknya \pm 2-3 km dari kawasan yaitu *homestay* Rawa Bento. Terdapat juga hotel-hotel kecil atau penginapan yang cukup jauh yang disediakan masyarakat yaitu hotel Gunung Tujuh, Bintang Kerinci hotel dan pondoh hunian B. Darmin. Keberadaan hotel dan penginapan lainnya yang cukup jauh dari kawasan Rawa Bento tentu saja tidak menjadi masalah, mengingat pengembangan kawasan Rawa Bento ini adalah sebagai kawasan ekowisata bukan menjadi kawasan wisata massal.

Chusmeru dan Noegroho (2010) menyatakan bahwa tempat tinggal masyarakat setempat dijadikan *homestay* dengan konsep berbaur dengan masyarakat supaya wisatawan bisa langsung mempelajari kehidupan masyarakat desa ketika menginap di sana. Selama menginap wisatawan dapat makan bersama dengan masyarakat dengan menu masakan khas desa tersebut. Alaeddinoglu *et al.* (2013) menyatakan bahwa wisatawan yang memilih wisata massal, bukan hanya sekedar berwisata akan tetapi mereka juga memilih hotel atau penginapan yang memberikan pelayanan terbaik sehingga mereka merasa nyaman dalam berwisata. Meskipun konsepnya ekowisata tidak menuntut akomodasi yang nyaman, akan tetapi tetap harus diperhatikan jumlah *homestay* harus sesuai dengan kapasitas wisatawan yang berkunjung, dan juga tetap harus mempertimbangkan kebersihan dari *homestay* tersebut.

Sarana dan Prasarana Penunjang

Sarana-prasarana penunjang merupakan sarana-prasarana yang dapat menunjang kemudahan dan kenyamanan pengunjung dalam kegiatan wisata. Prasarana dan sarana penunjang yang dinilai adalah prasarana dan sarana penunjang yang berada dalam radius 10 km dari obyek. Prasarana penunjang yang dinilai meliputi kantor pos, jaringan telepon, Puskesmas, jaringan listrik dan jaringan air minum. Sarana penunjang

yang dinilai yaitu rumah makan, pusat perbelanjaan atau pasar, bank, toko souvenir atau cinderamata dan angkutan umum. Penilaian terhadap sarana dan prasarana penunjang dalam kawasan Wisata Rawa Bento sebagai salah satu daerah tujuan wisata dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil penilaian terhadap sarana dan prasarana kawasan Wisata Rawa Bento

No	Unsur-unsur penilaian	Bobot	Nilai	Skor total
1	Sarana	3	30	90
2	Prasarana	3	30	90
Jumlah skor total			60	180

Sumber: Data Primer 2018

Hasil penilaian terhadap sarana dan prasarana Kawasan Rawa Bento diperoleh skor total yaitu 180 dengan kriteria sangat berpotensi. Sarana dan prasana di sekitar kawasan wisata merupakan salah satu faktor daya tarik yang penting dalam ekowisata, hal ini berpengaruh dalam perkembangan suatu objek wisata. Desa Jernih Jaya merupakan pintu gerbang untuk masuk ke kawasan Rawa Bento. Sarana yang terdapat di desa tersebut adalah rumah makan/minum, sarana wisata budaya, sarana angkutan umum, dan kios cendramata sedangkan prasarana penunjang seperti jalan, jembatan, areal parkir serta adanya jaringan telpon, listrik, dan jaringan air minum. Tersedianya prasarana tersebut tentu saja membantu wisatawan dalam Berkomunikasi dan mudah mendapatkan air bersih untuk minum. Menurut Putra *et al.* (2015) pembangunan sarana dan prasarana di kawasan ekowisata hendaknya berkualitas dan tidak merusak lingkungan. Siswanto dan Moeljadi (2015) sarana dan prasarana yang baik akan meningkatkan kunjungan wisatawan.

Ketersediaan Air Bersih

Ketersediaan air merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan bagi masyarakat lokal dan tentu saja bagi wisatawan. Penilaian ketersediaan air bersih diperoleh dari hasil wawancara dengan Ketua BUMDES dan masyarakat dengan panduan ODTWA dari Ditjen PHKA (2003). Hasil penilaian kriteria ketersediaan air bersih selengkapnya disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Penilaian ketersediaan air bersih

No	Unsur-unsur penilaian	Bobot	Nilai	Skor total
1	Volume	6	30	180
2	Jarak Sumber Air Terhadap Lokasi Obyek	6	20	120
3	Dapat Tidaknya/kemudahan air ke obyek	6	25	150
4	Kelayakan di konsumsi	6	25	150
5	Ketersediaan	6	30	180
Jumlah skor total			130	780

Sumber: Data Primer 2018

Ketersediaan air bersih memperoleh skor 780 dan masuk kriteria sangat berpotensi. Kawasan Rawa Bento dialiri oleh sungai yang biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk mengairi sawah. Penggunaan air oleh masyarakat yang bersumber dari sungai dan mata air sebagian dilakukan dengan cara dialirkan langsung kerumah mereka menggunakan pipa yang difasilitasi oleh PAM Desa. Sementara itu air yang digunakan untuk minum butuh perlakuan sederhana yaitu harus dimasak terlebih dahulu. Menurut Cole (2012) air bersih adalah faktor yang penting dalam pengembangan pariwisata, wisatawan akan menggunakan air bersih tersebut untuk minum dan mandi.

Wisata Budaya, Adat Istiadat Dan Sejarah

Kawasan Rawa Bento tidak hanya memiliki potensi panorama alam, dan potensi flora fauna, tetapi juga hanya memiliki kekayaan budaya, adat istiadat dan terdapat beberapa peninggalan sejarah. Keunikan dan kekhasan adat istiadat/kebudayaan yang dimiliki masyarakat sekitar Rawa Bento.

Pengelola Rawa Bento menuturkan kebudayaan/adat istiadat seperti asal usul, hukum adat, struktur kelembagaan adat dan sistem kepemimpinan, kehidupan ekonomi, sosial dan budaya, kepercayaan, mitos-mitos, pesta panen (*Kenduri Sko* atau Pusako) Masyarakat Jernih Jaya, *mandi belimau* yang dipercaya untuk membuang kesialan serta peninggalan sejarah seperti makam nenek moyang, dan pencak silat dapat disaksikan oleh pengunjung secara langsung maupun melalui penjelasan dari masyarakat setempat.

Rekapitulasi Penilaian ODTWA

Analisis Daerah Operasi-Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) merupakan suatu kegiatan analisis terhadap suatu obyek wisata alam dengan menggunakan instrumen kriteria penilaian dan pengembangan untuk mendapatkan penilaian dapat atau tidaknya suatu obyek dikembangkan menjadi obyek wisata., dimana hasil rekapitulasi penilaian dapat mengindikasikan unsur-unsur dan sub unsur yang tidak mendapat nilai maksimal dan perlu ditingkatkan, meskipun lokasi daya tarik wisata yang bersangkutan memperoleh nilai tertinggi di antara lokasi-lokasi daya tarik wisata lainnya yang dinilai secara bersamaan, sehingga akan diperoleh rekomendasi berupa upaya-upaya yang harus dilakukan dalam pengelolaan obyek dan daya tarik wisata selanjutnya (Susanti & Mandaka 2019). Hasil penilaian yang di dapatkan kemudian dianalisis untuk penilaian apakah kawasan Wisata Rawa Bento ini berpotensi, sangat berpotensi dan tidak berpotensi untuk dikembangkan. Rekapitulasi penilaian terhadap komponen-komponen di kawasan Wisata Rawa Bento disajikan pada Tabel 9.

Dari beberapa kriteria penilaian pada Tabel 9, menunjukkan bahwa kawasan wisata Rawa Bento sangat berpotensi untuk dikembangkan dan dijadikan daerah tujuan wisata. Hal ini disimpulkan sesuai dengan tingkat kriteria berpotensi yang telah ditentukan. Tingkat berpotensi untuk setiap kelas berbeda-beda ini berdasarkan interval masing-masing kelas, maka dapat dilihat bahwa yang mendapat nilai sangat berpotensi adalah kriteria

aksesibilitas, akomodasi, sarana dan prasarana dan ketersediaan air bersih sedangkan untuk daya tarik dan kondisi lingkungan mendapatkan nilai hanya berpotensi.

Tabel 9. Rekapitulasi penilaian ODTWA

Variabel	Skor Maks	Skor Min	Interval*	Skor Total***	Kriteria Kelayakan**	Ket
Daya Tarik Wisata	2700	780	640	1890	Sangat berpotensi : 2060-2700 berpotensi : 1420-2060 tidak berpotensi : <1420	Berpotensi
Aksestabilitas	1300	300	333	1075	Sangat berpotensi : 967-1300 berpotensi : 634-967 tidak berpotensi : <634	Sangat berpotensi
Kondisi Lingkungan	600	250	117	475	Sangat berpotensi : 483-600 berpotensi : 366-483 tidak berpotensi : <366	Berpotensi
Akomodasi	180	60	40	150	Sangat berpotensi : 140-180 berpotensi : 100-140 tidak berpotensi : <100	Sangat berpotensi
Sarana dan Prasarana	180	45	45	180	Sangat berpotensi : 135-180 berpotensi : 90-135 tidak berpotensi : <90	Sangat berpotensi
Ketersediaan Air Bersih	900	390	170	780	Sangat berpotensi : 730-900 berpotensi : 560-730 tidak berpotensi : <560	Sangat berpotensi

(Sumber: Data Primer 2018)

Keterangan: *Skor maksimum kurang skor minimum bagi tiga
 **Kriteria kelas kelayakan berdasarkan interval
 ***Skor tertinggi untuk setiap kriteria

Hasil penilaian pada kawasan Wisata Rawa Bento menunjukkan betapa besar peluang kawasan tersebut untuk dikembangkan. Besarnya daya tarik potensi yang dimiliki kawasan tersebut serta kemudahan akses untuk menuju kawasan tersebut juga dilengkapi sarana dan prasarana penunjang yang memadai juga ketersediaan akomodasi disekitar kawasan membuat kawasan tersebut sangat nyaman dan strategis untuk dikembangkan. Karena kawasan Wisata Rawa Bento untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata, maka pengembangan kawasan tersebut harus mulai dipikirkan oleh pengelola/pemerintah karena jika dikelola dengan baik maka kawasan tersebut dapat membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar kawasan Wisata Rawa Bento .

Purwanto *et al.* (2014) menyatakan bahwa keberhasilan perusahaan ODTWA sangat ditentukan oleh beberapa faktor yang saling mempengaruhi. Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut adalah sumber daya alam atau lingkungan,

sumber daya manusia dan sumber daya buatan (fisik dan budaya) sebagai elemen dasar produk wisata. Ketiga faktor ini mesti menjadi perhatian utama dari segenap pihak untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan dalam suatu pengembangan ekowisata.

Vegetasi yang terdapat di kawasan Rawa Bento juga menjadi salah satu daya tarik wisata. berbagai jenis flora dan fauna endemik yang ada di dalamnya menjadikan kawasan Rawa Bento sebagai kawasan yang unik. Keadaan asli dari Rawa Bento dengan penyusun ekosistem dan hidrologis sebagai preservasi daerah penangkapan air menjadikan kawasan ini memiliki daya tarik serta memiliki panorama alam yang indah sebagai bagian dari daya tarik tersendiri.

KESIMPULAN

Potensi objek wisata yang terdapat di wista rawa bento adalah berupa panorama alam rawa yang didominasi oleh rumput *Leersia hexandra* dan *Eugenia spicate*. Penilaian terhadap ekowisata pada kawasan wisata Rawa Bento Kabupaten Kerinci dengan menggunakan ADO-ODTWA diperoleh hasil bahwa kawasan ini sangat berpotensi dinilai dari kriteria aksesibilitas, akomodasi, sarana dan prasarana serta ketersediaan air bersih, sedangkan untuk daya tarik dan kondisi lingkungan mendapatkan nilai berpotensi. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka kawasan Rawa Bento berpotensi sangat baik apabila dikembangkan sebagai sebuah tujuan ekowisata baru dalam pariwisata Provinsi Jambi, dimana pengunjung atau wisatawan yang datang ke Kabupaten Kerinci terutama daerah Kayu Aro tidak hanya terpusat melakukan pendakian ke Gunung Kerinci atau ke Gunung Tujuh saja, tetapi juga dapat menikmati keindahan panorama alam perwakilan rawa air tawar di kawasan dataran tinggi, yaitu Rawa Bento.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaeddinoglu F, Turker N, Can AS, Ozturk S. 2013. Basic Characteristics, Motivation, and Activities of Ecotourists: A Case of Lake Van Basin Area, Turkey. *Jurnal of Science*. 6(3): 91-107.
- Basiya R, Rozak HA. 2012. Kualitas Daya Tarik Wisata. Kepuasan dan Niat Kunjungan Kembali Wisatawan Mancanegara di Jawa Tengah. Universitas Stikubank. Semarang.
- Chusmeru, Noegroho A. 2010. Potensi Ketenger Sebagai Desa Wisata di Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Analisis Pariwisata*. 10(1): 16-23.
- Ernawati NM. 2010. Tingkat Kesiapan Desa Tihingan-Klungkung, Bali Sebagai Tempat Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Analisis Pariwisata*. 10(1): 1-8.
- Ginting IA, Panata P, Rahmawati. 2013. Penilaian dan Pengembangan Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam di Taman Wisata Alam (TWA) Sibolangit. *Jurnal Universitas Sumatera Utara Medan*.

- Purwanto S, Syaufina L, Gunawan A. 2014. Kajian potensi dan daya dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam untuk strategi pengembangan ekowisata. *J Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan* 4(2):119-125.
- Putra AC, Anggoro S, Kismartini. 2015. Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Kajian Ekosistem Mangrove di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. *Jurnal Saintek Perikanan*. 10(2): 91-97.
- Putra RE. 2011. Valuasi Ekonomi Keragaman Hayati Rawa Berto Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Artikel*. Program Studi Biologi Program Pascasarjana Universitas Andalas Padang.
- Satria D. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan. *Journal Of Indonesian Applied Economics*. 3(1): 37-47.
- Siswanto A, Moeljadi. 2015. Eco-Tourism Development Strategy Baluran National Park the Regency of Situbondo, East Java, Indonesia. *Journal of Evaluation and Research in Education*. 4(4): 185-195.
- Susanti AD, Mandaka M. 2019. Evaluation on Sumber Seneng Natural Park, Rembang as tourism object using ADO-ODTWA analysis. *MODUL 19 (1):25-32*. ISSN (P)0853-2877 (E) 2598-327X.
- Syadri H. 2016. Pengembangan Ekowisata Di Kawasan Wisata Danau Gunung Tujuh Taman Nasional Kerinci Seblat. *Tesis*. Pasca Sarjana Ilmu Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- [TNKS] Taman Nasional Kerinci Seblat. 2011. Eksplorasi Potensi Burung di Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat. Laporan Hasil Penelitian. Jambi.